

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan diri sendiri. Minat adalah rasa yang muncul ketika seseorang tertarik terhadap suatu topik atau aktivitas tertentu yang dianggap lebih menarik dan menantang, sehingga timbul keinginan untuk mengikuti atau mendalaminya sesuai keinginannya. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, dominan pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Wang dan Adesope, 2016). Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap. Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh (Olivia, 2011).

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas yang dimana seorang sangat suka, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang sangat kita inginkan.

Minat individu didefinisikan sebagai minat mendalam pada suatu bidang atau kegiatan yang timbul berdasarkan pengetahuan, emosi, pengalaman pribadi yang sudah ada (Hidi *dkk*, 2002), dan merupakan keinginan dari dalam diri untuk memahami sehingga menimbulkan pengalaman baru (Fryer, 2015). Tiga model sebagai faktor yang membedakan minat situasional, pertama memicu minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagai nilai yang sangat tinggi untuk meningkatkan minat yang ada (Chen *dkk*, 2015).

Minat erat kaitanya dengan perasaan senang sehingga seseorang memfokuskan aktivitas baik dari segi fisik maupun psikis terhadap suatu hal yang diminati. Minat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan dengan verbal sehingga menunjukkan suatu objek atau aktivitas disukai atau tidak disukai oleh orang lain.
2. *Manifest interest*, minat yang diperoleh dari partisipasi atau ikut sertanya seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan.
3. *Testes interest*, minat yang diperoleh dari suatu tes baik itu pengetahuan maupun keterampilan dalam suatu kegiatan yang pernah dilakukan.
4. *Inventoried interest*, minat yang diekspresikan dengan inventori minat atau daftar aktifitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan yang telah dilaksanakan (Sukardi, 2003)

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak *dalam* Maesaroh (2013) secara psikologis minat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Minat disposional (arahan minat yang berdasarkan pada pembawaan atau disposisi dan menjadi ciri sikap hidup seseorang).
- b. Minat aktual yaitu yang berlaku pada suatu saat dan minat tersebut merupakan dasar dari proses belajar.

2.1.2 Indikator Minat

Menurut Syardiansah (2016), indikator minat terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan.

- a. Ketertarikan adalah berhubungan dengan daya dorong terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- b. Perasaan senang adalah apabila seseorang memiliki perasaan senang terhadap sesuatu maka tidak ada perasaan terpaksa untuk melakukannya dan akan terus melakukan apa yang diinginkannya.

2.1.3. Pengertian Petani

Menurut Hadiutomo (2012) petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi. Petani dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatannya yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap (penggarap), petani penggadai dan petani sebagai buruh tani. Petani sering digambarkan sebagai individu yang bekerja disektor pertanian, penghasilannya sebagian besar berasal dari sektor pertanian. Pemberdayaan para petani ini cukup rumit, hal ini didasarkan pada karakteristik petani yang kompleks (Anwar, 2014).

Pelaku usaha tani dapat digolongkan atas :

- a. Petani gurem yaitu petani yang pendapatannya atau pemilikan lahannya sangat kecil, sehingga berada dibawah garis kemiskinan yang penghasilannya dari lahan kurang dari 320 kg setara beras setahun, petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan terbatas serta petani pengetahuan terbatas. Ciri dari petani kecil ini adalah kecilnya pemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima sehari hari dalam waktu sebulan.
- b. Petani penggarap adalah petani yang mengelola lahan pertanian yang bukan miliknya Upahnya diatur secara bagi hasil, mereka dapat pula menyewa lahan pada pemilik lahan dan mengelolanya.
- c. Petani pemilik yaitu petani yang memiliki lahan pertanian, petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahannya atau memberikan hak penerapan lahannya kepada petani lain. Selain itu petani pemilik dapat pula menggadaikan lahannya kepada pemilik lain, artinya selama belum bisa melunasi harga gadainya, hak penggarapan lahan tersebut tetap di tangan penggadai tersebut.
- d. Petani tradisional adalah petani yang secara tradisional mengutamakan penggunaan faktor-faktor produksi sebatas yang dimiliki seperti lahan, modal dan tenaga kerja. Mereka tidak bersedia mengusahakan tambahan modal untuk memperbaiki teknologinya dan tetap menggunakan cara-cara seperti yang di terima dari nenek moyangnya secara turun temurun.

Dari definisi petani yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan pengertian petani adalah orang yang melakukan pekerjaannya di bidang usaha tani.

2.1.4. Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

- a. Untuk pupuk padatan mengandung bahan organik minimal 25%.
- b. Untuk pupuk cair mengandung senyawa organik minimal 10%.
- c. Pupuk padat mempunyai rasio C:N maksimal 15.

Menurut Yuliarti (2009) pupuk organik merupakan hasil akhir dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang (mahluk hidup) misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan lain sebagainya. Pupuk organik dapat meningkatkan anion-anion utama untuk pertumbuhan tanaman seperti Nitrat, Fosfat, Sulfat, Borat, dan Klorida serta meningkatkan ketersediaan hara makro untuk kebutuhan tanaman dan memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Pupuk organik cair merupakan salah satu jenis pupuk yang banyak beredar di pasaran. Pupuk organik cair lebih mudah terserap oleh tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai. Tanaman menyerap hara terutama melalui akar namun daun juga memiliki kemampuan menyerap hara, oleh sebab itu pupuk cair dapat disemprotkan pada daun. Keuntungan dari penggunaan pupuk organik cair, kita dapat melakukan tiga macam proses dalam sekali pekerjaan, yaitu memupuk tanaman, menyiram tanaman dan mengobati tanaman.

Pengadaan pupuk organik dalam jumlah yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan tanaman pangan merupakan hal yang sulit direalisasikan, tetapi sangat mendesak apabila produksi pangan diharapkan mencapai tingkat optimal. Jenisnya dapat berupa kompos, pupuk kandang, sisa panen (jerami, sabut kelapa, tongkol jagung), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, limbah kota, dan sebagainya. Kualitas pupuk organik sangat bervariasi, tergantung dari bahan dasar penyusunnya yang dicirikan oleh kandungan hara,

bahan beracun, patogen, benih gulma, dan kematangan bahan organik tersebut (Setyorini *et al.*, 2006). Jenis pupuk organik yang banyak digunakan adalah kompos, yang merupakan produk pembusukan dari limbah tanaman (jerami, sabut kelapa, alang-alangan, daun-daunan, tongkol jagung) dan kotoran hewan yang mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme pengurai seperti fungi, aktinomisetes, dan cacing tanah. Seiring dengan peningkatan upaya pengembangan usaha ternak, perhatian petani saat ini juga meningkat terhadap penggunaan pupuk kandang. Pupuk kandang merupakan bahan pupuk organik yang mudah terdekomposisi dan menghasilkan C-organik, N-total yang tinggi dibandingkan dengan jerami padi, hijauan jagung, dan flemingia (Erfandi dan Widati, 2008). Kandungan hara pupuk organik yang terdapat pada pupuk kandang bervariasi tergantung pada jenis ternak, makanan ternak, umur, dan kesehatan ternak. Jenis lainnya adalah pupuk hijau, yang dapat berupa sisa-sisa panen atau yang ditanam secara khusus sebagai penghasil pupuk hijau, atau tanaman liar di pinggir lahan, pinggir jalan, atau saluran irigasi (Rachman *et al.*, 2006).

2.1.5. Produksi

Menurut pendapat Sumardi dan Arfandi (2016) produksi dapat didefinisikan sebagai proses yang menciptakan/ menambah nilai atau manfaat baru. Sedangkan Menurut Assauri dalam Adi dkk (2018) produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. *Input* dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan *output* adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah penghasilan atau hasil dari suatu pencapaian dari yang telah diusahakan.

Menurut Setiyowaty dkk (2010) Produksi pertanian hortikultura tidak lepas dari peranan pupuk sebagai bahan penyubur, hal yang mungkin belum tercapai dengan baik adalah meningkatkan efisiensi penggunaannya. Penggunaan ini perlu ditingkatkan karena salah satu faktor yang membatasi produksi tanaman adalah unsur hara, Pupuk dapat digunakan untuk mencapai keseimbangan hara pada tanaman sehingga dapat mencapai produksi yang optimal. secara keseimbangan proses produksi sering kali tidak terkontrol, hal tersebut

diakibatkan oleh pengajuan bahan baku sehingga tidak tercatat jumlah bahan yang digunakan.

2.1.6. Tanaman Bawang Merah

Menurut Tjitrosoepomo (2010), tanaman bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae (Tumbuhan)*

Divisio : *Spermatophyta*

Subdivisio : *Angiospermae*

Class : *Monocotyledone*

Ordo : *Liliaceae`*

Famili : *Liliales Genus :*

Allium Spesies : *Allium ascalonicum L.*

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran dataran rendah, berasal dari Syria dan telah dibudidayakan semenjak 5.000 tahun yang lalu. Bawang merah merupakan tanaman semusim yang memiliki umbi yang berlapis, berakar serabut, dengan daun berbentuk silinder berongga. Umbi bawang merah terbentuk dari pangkal daun yang bersatu dan membentuk batang yang berubah bentuk membesar dan membentuk umbi. Umbi terbentuk dari lapisan-lapisan daun yang membesar dan bersatu. Tanaman ini dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi yang tidak lebih dari 1200 m dpl.

Kegunaan utama bawang merah adalah sebagai bumbu masak. Meskipun bukan merupakan kebutuhan pokok, bawang merah cenderung selalu dibutuhkan sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari. Kegunaan lainnya adalah sebagai obat tradisional (sebagai kompres penurun panas, diabetes, penurun kadar gula dan kolesterol darah, mencegah penebalan dan pengerasan pembuluh darah dan maag) karena kandungan senyawa allin dan allisin yang bersifat bakterisida.

a. Akar

Secara morfologi akar tersusun atas rambut akar, batang, ujung akar, dan tudung akar. Sedangkan secara anatomi (struktur dalam) akar tersusun atas epidermis, korteks, endodermis, dan silinder pusat. Ujung akar merupakan titik tumbuh akar. Ujung akar terdiri atas jaringan meristem yang sel-selnya berdinding

tipis dan aktif membelah diri. Ujung akar dilindungi oleh tudung akar (kaliptra). Tudung akar berfungsi melindungi akar terhadap kerusakan mekanis pada waktu menembus. Pada akar rambut terdapat rambut-rambut akar yang merupakan perluasan permukaan dari sel-sel epidermis akar, adanya rambut-rambut akar memperluas daerah penyerapan air dan mineral. Rambut-rambut akar hanya tumbuh dekat ujung akar dan relatif pendek. Bila akar tumbuh memanjang kedalaman tanah maka pada ujung akar yang lebih muda akan terbentuk rambut-rambut akar yang baru, sedangkan rambut akar yang lebih tua akan hancur dan mati. Akar merupakan organ pada tumbuhan yang berfungsi sebagai alat untuk menyerap air dan garam mineral dari dalam tanah. Akar juga berfungsi menunjang dan memperkokoh berdirinya tumbuhan di tempat hidupnya.

b. Batang

Batang pada bawang merah merupakan batang semu yang terbentuk dari kelompok-kelompok daun yang saling membungkus. Kelopak-kelopak daun sebelah luar selalu melingkar dan menutupi daun yang ada didalamnya. Beberapa helai kelopak daun terluar mengering tetapi cukup liat. Kelopak daun yang cukup menipis dan kering ini membungkus lapisan kelopak daun yang ada didalamnya yang membengkak. Karena kelopak daunnya membengkak bagian ini terlihat mengembung, membentuk umbi yang merupakan umbi lapis (Anonim, 2008).

Bagian yang membengkak pada bawang merah berisi cadangan makanan untuk persediaan makanan bagi tunas yang akan menjadi tanaman baru sejak mulai bertunas sampai keluar akarnya. Sementara itu, bagian atas umbi yang membengkak mengecil kembali dan tetap saling membungkus sehingga membentuk batang semu.

c. Daun

Secara morfologi, pada umumnya daun memiliki bagian-bagian helaian daun (*lamina*), dan tangkai daun (*petiolus*). Daun pada bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*) hanya mempunyai satu permukaan, berbentuk bukan kecil, memanjang dan lubang seperti pipa. Bagian ujung daun meruncing dan bagian bawah melebar seperti kelopak dan membengkak. Pada bawang merah, ada juga daun yang membentuk setengah lingkara pada penampang melintang

daun, warna daun hijau muda. Kelopak-kelopak daun sebelah luar melingkar dan menutup daun yang ada didalam.

d. Umbi

Bagian pangkal umbi membentuk cakram yang merupakan batang pokok yang tidak sempurna (rudimenter). Dari bagian bawah cakram tumbuh akar-akar serabut. Di bagian atas cakram terdapat mata tunas yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Tunas ini dinamakan tunas lateral, yang akan membentuk cakram baru dan kemudian dapat membentuk umbi lapis kembali.

2.1.7. Syarat Tumbuh Tanaman Bawang Merah.

a. Iklim

Bawang merah cocok di daerah yang beriklim kering dan mendapatkan sinar matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh baik didataran rendah maupun dataran tinggi dengan curah hujan 300 – 2.500 mm/tahun dan suhu 25°- 32°C. Jenis tanah yang dianjurkan untuk budidaya bawang merah adalah regosol, grumosol, latosol dan aluvial dengan pH 5,5 – 7 (Wibowo, 2007).

Tanaman bawang merah sebaiknya ditanam pada suhu agak panas dan suhu yang rendah pertumbuhan kurang baik. Pada suhu 22°C memang masih mudah untuk membentuk umbi, tetapi hasilnya tidak sebaik jika ditanam didataran rendah yang bersuhu panas. Di bawah 22°C bawang merah sulit untuk berumbi atau bahkan tidak dapat membentuk umbi, sebaiknya ditanam didataran rendah yang bersuhu antara 25°C - 32°C dengan iklim kering, dan yang paling baik jika suhu rata – rata tahunnya adalah 30°C (Wibowo, 2007).

b. Tanah

Tanaman bawang merah cocok ditanam pada tanah gembur subur dengan drainase baik. Tanah berpasir memperbaiki perkembangan umbinya, dengan pH tanah yang sesuai sekitar netral yaitu 5,6 – 6,5 (Ashari, 1995). Di pulau Jawa, bawang merah banyak ditanam pada jenis tanah Aluvial, tipe iklim D3/E3 yaitu antara (0-5) bulan basah dan (4-6) bulan kering, dan pada ketinggian kurang dari 200 m di atas permukaan laut. Selain itu, bawang merah juga cukup luas diusahakan pada jenis tanah Andosol, tipe iklim B2/C2 yaitu (5-9) bulan basah dan (2-4) bulan kering dan ketinggian > 0 – 1000 m di atas permukaan laut (Nurmalinda dan Suwandi, 1995).

Waktu tanam bawang merah yang baik adalah pada musim kemarau dengan ketersediaan air pengairan yang cukup, yaitu pada bulan April/Mei setelah panen padi dan pada bulan Juli/Agustus. Penanaman bawang merah di musim kemarau biasanya dilaksanakan pada lahan bekas padi sawah atau tebu, sedangkan penanaman di musim hujan dilakukan pada lahan tegalan (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.1.8. Budidaya Bawang Merah

a. Pemilihan Varietas

Ada beberapa varietas atau kultivar yang berasal dari daerah-daerah tertentu, seperti Sumenep, Bima, Lampung, Maja dan sebagainya, yang satu sama lain memiliki perbedaan yang jelas. Sementara itu Balai Penelitian Tanaman Sayuran Lembang (BALITSA) telah melepas beberapa varietas bawang merah, yaitu Kuning, Kramat 1 dan Kramat 2. Perbedaan produktivitas dari setiap varietas/kultivar tidak hanya bergantung pada sifatnya, namun juga banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi daerah. Iklim, pemupukan, pengairan dan tanah merupakan faktor penentu dalam produktivitas maupun kualitas umbi bawang merah (Balitsa, 2015).

Kualitas umbi bawang merah ditentukan oleh beberapa faktor, seperti warna, kepadatan, rasa, aroma, dan bentuk. Bawang merah yang warnanya merah, umbinya padat, rasanya pedas, aromanya wangi jika digoreng dan bentuknya lonjong lebih menarik dan disukai oleh konsumen.

Varietas Kuning adalah varietas yang berasal dari hasil seleksi kultivar lokal Brebes yang tersebar di sentra bawang merah di Jawa Tengah. Bentuk umbi bulat, ujung meruncing, warna umbi merah gelap, berat umbi 5-15 g/umbi, potensi produksi umbi 6,00-21,39 ton/ha, susut bobot umbi 21,50-22,00% (basah kering) (Nur dan Thohari, 2005).

b. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan lapisan olah yang gembur dan cocok budidaya bawang merah. Pengolahan tanah umumnya diperlukan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meratakan permukaan tanah, dan mengendalikan gulma (Hidayat, 2004).

c. Penanaman

Kebutuhan umbi bibit 1-1,2 ton/ha dengan ukuran umbi sedang (5-10 g) dan berumur 2-3 bulan dari panen (ciri tunas sudah sampai ke ujung umbi) jarak tanam yang digunakan 20 cm x 15 cm, tanaman bawang merah membutuhkan air cukup banyak selama pertumbuhan dan pembentukan umbi, terutama pada musim kemarau.

Basuki (2009) dalam Sumarni dkk (2012) menyatakan bahwa penggunaan TSS layak secara ekonomi karena dapat meningkatkan hasil sampai dua kali lipat dibandingkan dengan penggunaan benih umbi tradisional. Peningkatan hasil sangat menguntungkan bagi petani karena dapat meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan atau untung yang lebih besar dapat menarik minat petani untuk beralih dari benih umbi ke benih botani (TSS). Sumarni dkk (2012), ada tiga teknik budidaya bawang merah menggunakan TSS, yaitu melalui persemaian, ditanam langsung, dan melalui pembentukan umbi mini (*shallots set*). Penanaman biji secara langsung membutuhkan benih TSS yang lebih banyak, yaitu 3–8 g/m². Melalui persemaian mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan ditanam langsung atau melalui umbi mini, antara lain bibit lebih kuat dan lebih tegar serta jumlah bibit yang diperlukan lebih hemat.

d. Penyiraman

Tanaman bawang merah tidak menghendaki banyak hujan karena umbi dari bawang merah mudah busuk, akan tetapi selama pertumbuhannya tanaman bawang merah memerlukan air yang cukup. Oleh karena itu tanaman bawang merah perlu penyiraman secara intensif apalagi jika pertanaman di lahan bekas sawah dalam keadaan terik pada pagi sampai sore hari, sejak tanam sampai menjelang panen. Penyiraman yang dilakukan pada musim hujan umumnya hanya ditunjukan untuk membasahi daun tanaman, yaitu untuk menurunkan percikan tanah yang menempel pada daun bawang merah. Untuk menanggulangi masalah ini perlu adanya pengaturan ketinggian muka air tanah (khusus pada lahan bekas sawah) dan frekuensi pemberian air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian air dengan ketinggian 7,5 – 15 mm dengan frekuensi satu hari sekali rata-rata memberikan bobot umbi bawang merah tertinggi.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat grayak Spodoptera, Trips, Bercak ungu *Alternaria* (Trotol), *Antrahaosa Colletotrichum*, busuk umbi Fusarium, busuk putih Sclerotum, busuk daun Stemphylium dan virus. Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan rutin atau tindakan preventif yang dilakukan petani bawang merah. Umumnya kegiatan ini dilakukan pada minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedepan dengan interval 2-3 hari (Hidayat, 2004).

Pengendalian hama dan penyakit yang tidak tepat (pencampuran) 2-3 jenis pestisida, dosis yang tidak tepat, yang tidak standar dapat menimbulkan masalah yang serius (kesehatan, pemborosan, resistensi hama dan penyakit, residu pestisida, pencemaran lingkungan dan sebagainya). Salah satu cara yang dianjurkan untuk mengurangi jumlah pemakaian pestisida adalah dengan tidak mencampurkan beberapa jenis pestisida, memakai konsentrasi pestisida yang dianjurkan, memakai sprayer (nozzle) standar dengan tekanan pompa yang cukup. Sprayer yang pernah dicoba di Kabupaten Brebes adalah “*flat nozzle*” yang dapat menghemat volume aplikasi pestisida samapai 60% (Hidayat, 2004).

f. Pemanenan

Bawang merah dapat dipanen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60 hari - 90 hari. Tanaman bawang merah dipanen dengan ciri ciri yaitu 60% leher batang lunak, tanaman rebah, dan daun menguning. Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat pengering khusus sampai mencapai kadar air kurang lebih 80%. Apabila tidak langsung dijual, umbi bawang merah disimpan dengan cara menggantungkan ikatan-ikatan bawang merah digudang khusus, pada suhu 25-30 °C dan kelembaban yang cukup rendah (\pm 60-80%) (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.1.9 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Untuk Penggunaan Pupuk Organik Pada Peningkatan Produksi Tanaman Bawang Merah

a. Luas Lahan

Menurut Mubyarto (1989) dalam Rosmiyati (2019) luas areal atau lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau pengerjaan proses penanaman tanaman bawang merah yang mau ditanam oleh petani, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh para petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat dan terus sebaliknya jika luas lahan yang digunakan untuk menanam sedikit maka hasil atau pendapatan yang diperoleh petani juga sedikit.

b. Pengalaman Petani

Pengalaman petani sangat mempengaruhi dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam mengolah tanaman hasil pertanian yang sudah diperoleh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani. Petani memiliki pengalaman yang luas dalam usahatani atau lama usahatani yang berbeda (Silaban, 2019).

c. Ketersediaan Bahan Baku

Menurut Hery (2013) “Persediaan adalah Barang dagang yang masih tersedia (tidak terjual) sampai dengan akhir periode akuntansi dinamakan persediaan barang dagang yang tidak terjual lagi (*merchandise inventory*)”. Menurut Sasongko (2016) persediaan adalah tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa atau pun usaha yang sudah meningkat tinggi, dalam proses produksi untuk penjualan dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa atau lain sebagainya.

d. Pengaruh Orang Lain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan dan perlakuan seseorang tersebut. Dengan demikian pengaruh orang lain merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari seseorang, baik itu segala sesuatu yang ada di lingkungannya maupun yang ada sekitarnya sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

e. Harga

Menurut Silaban (2019) harga jual merupakan besarnya nilai yang diperoleh oleh petani dengan menjual produk atau hasil pertanian yang mereka budidaya. Secara umum harga jual akan mempengaruhi sikap petani dalam melakukan usahatani. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang yang dimiliki oleh seseorang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa.

f. Manfaat

Manfaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (2015) adalah sesuatu yang memiliki nilai guna atau faedah. Dari definisi ini maka dapat dikatakan bahwa manfaat yang diperoleh tentunya akan menyebabkan perubahan atau sikap terhadap sesuatu fungsi tertentu dalam suatu pranata. Jadi, manfaat disini memaparkan nilai guna atau faedah yang terjadi dari penggunaan pupuk pada peningkatan produktivitas tanaman bawang merah.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi salah satu tujuan penulisan dalam melakukan pengkajian tentang tanaman bawang merah sehingga penulisan dapat memperkuat pengkajian yang digunakan untuk mengkaji tugas akhir yang berlaku. Tujuan dari pengkajian terdahulu sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini untuk membedakan dan membandingkan dengan pengujian sebelumnya dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang perlu digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam mengkaji pengkajian sebagai berikut.

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Tahun	Hasil
1	Pradite Nimas Ayu A, Suminah dan Arip Wijianto	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Program Upsus Pajale	Pendidikan nonformal, pengaruh orang lain, ketepatan media massa, pengalaman dan lingkungan ekonomi	2018	Hasil penelitian dapat disimpulkan pengaruh faktor faktor yang mempengaruhi minat petani dalam program UPSUS tersebut lingkungan ekonomi petani dengan minat petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada program upsus pajale di Kabupaten Sukoharjo
2	Eka Triana Yuniarsih, A. Nixia Tenriawaru, Siti Haerani, dan Amiruddin Syam	Analisis Korelasi Minat Pertani Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai di Sulawesi Selatan	Informasi demografi (usia, tingkat, pendidikan dan jenis kelamin) luas lahan pengalaman petani dan minat petani menyangkut aspek kognitif, afektif dan konatif	2017	Hasil penelitian menunjukkan korelasi minat petani dengan keputusan mengadopsi teknologi budiya daya cabai sangat dipengaruhi faktor internal antara lain pengalaman berusaha dan faktor eksternal seperti kesesuaian dengan aspek lahan, kemudahan dalam usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan

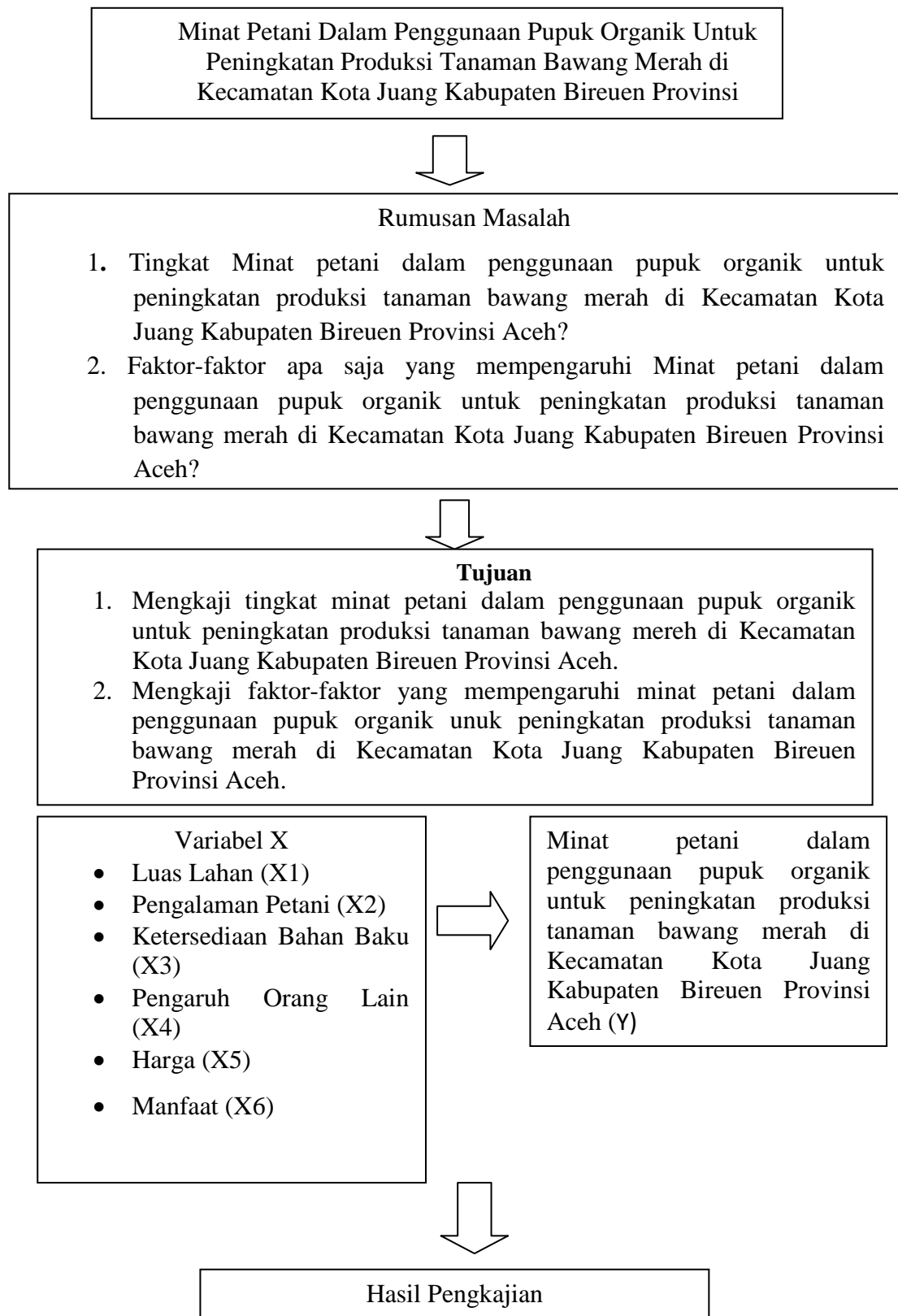
Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Tahun	Hasil
					kelompok tani.
3	Tience E. Pakpahan, Iskandarini, Pilar Denada Utama	Minat Petani Dalam Pengembangan Kapasitas Produksi Padi Organik di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara	Pengetahuan pengalaman luas lahan tersebut, kepemilikan modal, akses sarana produksi teknologi, pasar, dan minat	2016	Hasil penunjukan dari pengkajian tingkat minat petani dalam mengembangkan kapasitas produksi padi organik dalam katagori sangat tinggi yaitu mencapai 91,05% semua variabel mempengaruhi minat petani dalam mengembangkan kapasitas produksi padi organik di kota Binjai
4	Siti Syamsiah, Rita Nuralina, dan Anna Fariyanti	Analisis Minat Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat	Produktivitas efisien penggunaan pupuk, daya simpan, kualitas kemasan, jenis varietas, kemudahan dalam akses benih, stok benih kemudahan dan kesediaan demplot di lapangan	2016	Hasil penelitian menunjukkan minat petani terhadap benih varietas IR42 Lebih baik dibandingkan dengan varietass Ciherang dan IR64 hal ini menunjukkan bahwa benih varietas IR42 memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan benih varietas Ciherang dan IR64

Lanjutan tabel 1.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Tahun	Hasil
5	Yuliana Kansrini, Nursongko, Agus Deni Sukanda	Minat Petani Dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit Studi Kasus di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	Pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengaruh orang lain, media massa, harga beli, potensi Produksi dan kemudahan akses benih	2018	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk minat berupa pengalaman pribadi, media massa, dan potensi produksi terhadap sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit unggul di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat minat petani dalam penggunaan pupuk organik untuk peningkatan produksi tanaman bawang merah di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh masih rendah
2. Diduga faktor-faktor luas lahan, pengalaman petani, ketersediaan bahan baku, harga dan manfaat berpengaruh terhadap minat petani dalam penggunaan pupuk organik di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh